

NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DAN ETIKA DALAM NOVEL WAJAH SEBUAH VAGINA: KARYA NANING PRANOTO

Arju Susanto

Dosen Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional
arjuna12susanto@gmail.com

ABSTRAK

Emansipasi wanita yang dicita-citakan oleh Raden Ajeng Kartini tiga abad yang lalu tampaknya telah menjadi kenyataan. Persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan dalam menanggapi status sosial antara laki-laki dan perempuan hampir tidak ada perbedaan lagi. Kini, perempuan telah bergeser kodrat sosialnya, hingga tidak ada yang mengganggu untuk tampil menjadi seorang pemimpin. Sekalipun menjadi kepala negara, atau menjadi kepala pemerintahan. Lewat penggunaan metode kualitatif dan pendekatan psikologi sastra, maka, tampak dengan jelas dari jumlah 38 temuan/ adegan cerita (*scene*) dalam novel *Wajah Sebuah Vagina*, ternyata, adegan-adegan yang menunjukkan adegan nilai-nilai/etika mencapai angka 50%, sedang kesetaraan gender juga mencapai nilai yang sama; yakni 50%.

Kata kunci: Etika, kesetaraan gender, keadilan gender, karya sastra

ABSTRACT

Unlike women emancipation in advanced nations in North America and Western Europe, the movement of Raden Ajeng Kartini's movement in Indonesia has successfully enriched the traditional culture with the Western spirit of modernity. The paper is an account of the novel Wajah Sebuah Vagina (2004) by Naning Prawoto. The themes of the novel are ethics and gender equality. Using qualitative method along with the psychology of art-work, the study finds that fifty percents of 38 scenes deal with ethics and another fifty percents with gender. Secondly the study finds that the novel has successfully portrait typical women with ambition and forgetting social norms and values of the society that lead her to her failure; the implied message is the need to adopt modernism and at the same retain the "modernity" within her own culture.

Keywords : *Ethics, gender equality, modernism, novel*

1. Pendahuluan

Emansipasi dalam perspektif kekinian yang lebih populer disebut kesetaraan gender atau keadilan gender, terus digemakan oleh berbagai kalangan. Tidak ada

yang bisa menepis, masalah kesetaraan gender ini telah menjadi perdebatan dan polemik panjang di antara para pakar/pemikir dan pemerhati kaum perempuan khususnya. Bahkan, para ulama pun tidak urung memberikan komentar dan penilaian terhadap kaum perempuan, dengan menggunakan bidik pandangan yang berbeda-beda dalam syariat Islam. Dalam Al Quran Surat An Nisa : 34 misalnya, Allah SWT menegaskan bahwa : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi wanita....”. Hal ini mengandung arti bahwa makna emansipasi dan atau kesetaraan gender harus dipahami hanya dalam dimensi-dimensi tertentu saja. Misalnya, hak dalam penguasaan IPTEK, memilih profesi yang sesuai dengan kodratnya, kemerdekaan untuk menentukan pilihan hidupnya, dan lain-lain. Namun, tidak untuk menjadi pemimpin umat. Seorang penulis perempuan Melati Van Jaya, pernah mengungkapkan bahwa: “cita-cita tertinggi wanita hendaknya tetap menjadi wanita”. Hal ini mengisyaratkan agar wanita tidak lupa akan kodratnya.

Pada sisi lain, kehidupan masa kini lebih banyak dipengaruhi oleh pikiran-pikiran dari barat yang sekuler, di mana kebebasan untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri antara laki-laki dan perempuan tidak ada batas lagi, maka konsep emansipasi dan kesetaraan gender telah menjadi isu di mana setiap orang boleh-boleh saja untuk membuat rumusan sendiri-sendiri. Akibatnya, makna perempuan dengan laki-laki adalah dua makhluk yang digiring agar setara dalam segala bidang sosial. Hal ini adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri.

Sejatinya, gender berasal dari bahasa Inggris *gender*, yang arti harfiah “jenis kelamin” (Nurul Agustina, 1995 : 90) untuk arti yang sama, dalam bahasa Inggris juga dikenal istilah *sex*. Namun secara konseptual, kedua istilah ini memiliki perbedaan. Pada umumnya, istilah *gender* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari bentuk status sosial, sedang istilah *sex* sering dipergunakan untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi, biologis (John Mc. Echols dan Hassan Shadily, 1996: 217). Sementara, istilah lain yang sering dipertukarkan dengan gender adalah feminisme --- yang berasal dari kata *femine* yang berarti wanita, sebuah gerakan sosial yang ingin merebut hak-hak wanita dari kekuasaan laki-laki, mulai dari gerakan anti laki-laki, melenyapkan institusi keluarga, proaborsi, sampai pada ajakan pada wanita untuk masuk dan berpartisipasi dalam sektor-sektor publik. Hanya saja teori-teori feminis menurut Laugermann dan Neib Rugge lebih menitikberatkan pada cara pandang wanita dalam melihat dan menganalisis posisi wanita dalam masyarakat, *women centered perspective* (George Ritzer, 1996: 299).

Begitupun etika, selama ini dipandang sebagai salah satu ruang lingkup filsafat yang mengatur tentang baik dan buruk. Etika berkaitan dengan tata aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur baik dan buruk tentang manusia dalam pergaulannya satu sama lain yang telah disepakati bersama dan berlaku universal. Etika menjadi bagian yang harus dihormati oleh setiap manusia dalam bermasyarakat karena mengabaikan etika sama artinya dengan merusak tatanan kehidupan manusia sebagai makhluk yang beradab dan berbudaya.

Menurut Hatta (2006 : 36) kata etika (Yunani Kuno: “*ethikos*”, berarti “timbul dari kebiasaan”) adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab.

Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi itu akan kita rasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.

Berkait dengan apa yang telah disebutkan di atas, sejatinya, banyak hal yang turut membentuk persepsi dan pemahaman orang tentang kesetaraan gender dan etika secara filosofis, sekalipun istilah kesetaraan gender dan etika tersebut telah banyak didefinisikan para ahli baik yang terdapat dalam buku-buku (referensi) maupun dalam bentuk undang-undang. Salah satu referensi yang dimaksud adalah media baik cetak maupun elektronik. Televisi misalnya, yang berfungsi sebagai sarana edukatif, informatif, rekreatif dan persuasif, maka televisi dipandang lebih ampuh dalam membentuk persepsi seseorang. Begitupun yang tidak kalah penting dari media cetak, buku-buku, majalah, surat kabar, bahkan novel sebagai sebuah karya sastra.

Novel seperti halnya cerpen merupakan karya sastra fiksi yang dibangun oleh struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Menurut Atar Semi (1993: 35) berkaitan dengan struktur luar, bahwa “suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat”. Dengan demikian jelaslah bahwa faktor budaya dapat menentukan kualitas tema novel sekaligus dapat mengajarkan nilai-nilai budaya tersebut kepada pembaca.

Novel dengan karakter tokohnya menunjukkan karakter manusia dalam menghadapi persoalan jiwa tokoh yang modal membuat sebuah karya sastra mengandung persepsi serta mempengaruhi pembaca. Dengan ketokohan yang ditampilkan dalam cerita novel tersebut maka secara tidak langsung telah “mengelabui” serta dapat menghibur, mendidik, mencerdaskan dan memprovokasi para pembaca. Begitupun karakter tokoh pada sebuah novel yang memakai kesetaraan gender dan etika dengan cara dan gayanya sendiri, yang dipandang tidak proporsional bahkan terkesan *absurd* dari hakikat kodrati perempuan, maka hal ini pun secara tidak langsung dapat mendidik, menghibur, mencerdaskan pembaca untuk mendidik pembaca dengan menirukan tokoh dalam novel tersebut.

Sebuah novel berjudul *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto adalah contoh sebuah novel populer yang bercerita tentang moral, etika, gender dan humanisme yang layak untuk dicermati dan diteliti. Oleh karena itu, novel ini pun peneliti pilih untuk dicermati nilai-nilainya khususnya hal-hal yang berkenaan dengan etika, kesetaraan, dan keadilan gender. Kemudian, peneliti analisis, menginterpretasikannya, dan menilainya --- kemudian mengkomunikasikan nilai-

nilai yang terkandung di dalam novel kepada para pembaca peminat sastra, serta dapat mentransformasikan nilai-nilai etika tersebut kepada peserta didik atau mahasiswa melalui proses pembelajaran sastra di BIPA/ sekolah atau perguruan tinggi.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Deskriptif kualitatif Moeleong (2006: 6) serta pendekatan psikologi kepribadian McDougall (1908) dalam Halll dan Lidzey (1993:23-24).

2. Pembahasan dan Hasil

Kesastaraan dan keadilan gender belakangan ini telah menjadi isu fenomenal dan telah mensejajarkan diri dengan isu hak azasi manusia. Berbagai kalangan ramai-ramai memperbincangkan kesetaraan gender melalui berbagai diskusi baik seminar, simposium, panel, sarasehan, dan lain-lain. Isu gender mencuat kepermukaan dan nyaris menenggelamkan istilah emansipasi yang telah diusung Raden Ajeng Kartini sekitar tiga abad yang lalu agar wanita terbebas dari belenggu tradisi.

Kini saatnya kita memaknai kesetaraan dan keadilan gender secara proporsional --- mengingat, apa yang diperjuangkan R.A. Kartini tentang emansipasi wanita dan munculnya istilah kesetaraan dan keadilan gender pada prinsipnya menurut teknik terminologis adalah sama. Upaya mengangkat harkat dan martabat wanita serta mensejajarkan fungsi dan peran sosialnya dengan kaum laki-laki.

Mendudukan pemahaman dan pemaknaan kesetaraan gender dengan benar tidak hanya dilakukan melalui cara-cara formal saja, cerita formal, dan nonformal serta pelibatan piranti yang lebih menyatu dengan masyarakat dapat dilakukan. Salah satu medium yang dapat difungsikan dalam upaya pendidikan masyarakat mengenai pemahaman kesetaraan gender adalah melalui novel --- suatu bentuk karya sastra yang ditulis dalam prosa, terdiri dari jalinan peristiwa-peristiwa kehidupan yang telah dibentuk, dan diolah oleh pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian tentang peristiwa yang telah nyata terjadi maupun peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalan pengarang. Hal ini seperti ditegaskan pula oleh Baker (1979 : 17) bahwa novel adalah cerita prosa "*a narrative prosa*".

Selama ini, novel adalah salah satu jenis karya sastra yang paling populer dikalangan masyarakat, selain cerpen dan puisi. Karena itu jelaslah novel dapat menjadi sebuah alternatif dalam mendidik masyarakat. Begitupun dalam mengkonsumsikan makna yang benar tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam konteks keindonesiaan.

Selaras dengan yang tersebut di atas, maka, penulis mencoba mempertimbangkan suatu cara yang rasional untuk mengekemukakan pengajaran sastra macam apa yang seharusnya disajikan. Secara realistik, kita harus mengakui bahwa lembaga pendidikan --- sekolah, kursus, maupun politeknik --- tidak dapat berjuang sendirian dalam memenuhi tuntutan kesejahteraan masyarakat. Lembaga-lembaga lain, misalnya pemerintah, usahawan, wartawan, pengarang, tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam hal ini. Meskipun demikian, selama ini lembaga-lembaga pendidikan itulah yang dijadikan wadah untuk merumuskan kepentingan-

kepentingan masyarakat, dan sekolah-sekolah harus selalu diorientasikan ke arah pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Tidak ada yang dapat memungkiri, masalah yang kita hadapi sekarang adalah menentukan bagaimana pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Dapat penulis tunjukkan sebuah pendapat yang diungkapkan oleh Rahmanto (1998 : 16) bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: “membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak”.

3. Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa hasil analisis aspek etika dan gender dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto diterbitkan Galang Press terdiri dari 254 halaman, cetakan ke- I tahun 2004 perancang cover Sri Kuncara, tata letak Arif Nurahman.

Adapun, deskripsi aspek etika berkaitan dengan pemaparan tentang sikap dan perilaku baik dan buruk yang ditampilkan tokoh utama dalam novel ini; yakni Sumira (Mira) dan Mulder. Etika yang ditampilkan terdiri atas etika buruk; mengabaikan nilai-nilai agama, budaya bangsa dan nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Sementara, etika baik; dalam situasi dan kondisi tertentu terlihat dari berbagai interaksi, hubungan, kerja keras, dan proses sosial bahwa pada dasarnya tokoh dalam novel tersebut sebagai *homo socius*.

Selanjutnya, deskripsi aspek gender berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan gender yang wujudnya tampak dalam berbagai perubahan tipikal tokoh dalam cara bersikap dan berperilaku sesuai dengan status sosial saat itu.

3.1 Sinopsis

Tokoh utama dalam novel ini adalah Mira (Sumira), ia seorang anak perempuan desa/kampung yang jauh di pelosok desa di (Jawa). Ia bernasib buruk dan tidak beruntung, semenjak ditinggal kedua orang tuanya waktu kecil (anak-anak). Kedua orang tua Mira dibunuh petugas pemerintah karena dianggap kelompok PKI. Menjelang remaja setelah lulus SD Mira dirayu dan dijanjikan untuk meneruskan sekolah, namun, akal bulus Kepala desa itu tidak sesuai dengan janjinya. Ia memperkosa Mira. Selanjutnya, Mira diterror dan diusir dari kampung itu oleh Kepala Desa. Mira pergi ke Surabaya bersama tetangganya yang menjanjikan akan dipekerjakan di restoran, akan tetapi, nyatanya, Mira dijadikan WTS. Selama lima tahun menjadi WTS, pada suatu hari ia bertemu dengan pemuda sekampung (Kang Suhar) yang bekerja sebagai supir taksi di Jakarta, dan mereka pun menikah. Mereka berkehidupan pas-pasan. Kang Suhar memiliki pelanggan seorang berkebangsaan asing, Mulder hobi minum, minuman keras. Untuk memperbaiki ekonomi keluarganya, maka, Kang Suhar menyuruh Mira untuk mengantarkan minuman ke sebuah apartemen tempat tinggal Mulder. Namun kisah selanjutnya diceritakan bahwa Mira tidak hanya sekadar mengantarkan bir, melainkan dirayu dan dikencani oleh Mulder. Suatu ketika, Mulder berjanji untuk menikahi Mira, dan akan dibahagiakan, menjadi nyonya besar, dan mau membawa Mira kemana saja yang dihendakinya. Mira pun tergoda dan memenuhi semua

ajakan Mulder serta mencampakkan suaminya. Mira menikmati apa yang diangan-angankannya selama ini hidup berkecukupan, rumah besar, ada pembantu ada sopir dan bisa hidup glamor. Akan tetapi kenyataannya, Mira dicampakkan oleh orang-orang yang dicintainya bahkan nyaris dibunuh hidup-hidup setelah malang melintang menjadi budak nafsu seks di negeri orang, di perkampungan Zulu di Afrika Selatan. Akhir cerita, Mira harus menghembuskan nafas terakhirnya di negeri orang yang jauh dari sanak saudara hanya ditemani beberapa orang relawan perempuan Afrikaner yang perduli terhadap hak-hak perempuan, sedang Mulder, dijebloskan ke penjara oleh polisi setempat dan bunuh diri.

Sebelum penulis menganalisis unsur nilai-nilai kesetaraan gender dan etika yang terdapat dalam novel ini, terlebih dahulu penulis mendeskripsikan sekilas tentang sinopsis novel tersebut sebagai bahan informasi dan data umum yang akan dicermati.

Latar kejadian tidak ditampilkan secara detail dan eksplisit. Namun, kejadian tersebut jelas berada di kampung Zulu Afrika Selatan yang jauh dari keramaian dan peradaban. Masyarakatnya masih menjunjung nilai-nilai norma dan budaya leluhurnya. Sekalipun demikian, Durban dan Johannesburg adalah dua kota yang menjadi impian bagi masyarakat Zulu pada umumnya.

Sebagaimana dikemukakan di awal, tokoh utama dalam novel ini adalah Mira, seorang perempuan lugu yang berasal dari kampung di Jawa. Maka kisah dalam novel ini lebih banyak menceritakan kehidupan, keseharian, dan nasib Mira setelah malang melintang merengkuh dunia bersama seorang berkebangsaan asing yang bernama Mulder.

Novel ini dipenuhi oleh kisah perempuan yang hendak menggapai obsesi menjadi seorang perempuan, terhormat, dan bergelimang harta. Namun kenyataannya Mira harus merasakan getirnya kehidupan hingga ia menemui ajalnya. Saat itu menjadikannya sebuah fenomena baru dalam isu kesadaran, kesetaraan, keadilan gender, dan etika. Akan tetapi, kehampaan sebagai perempuan sejati menyelimuti kehidupan pribadinya dan jiwanya tercabut. Begitupun kegagalan demi kegagalan sebagai perempuan Jawa sekaligus sebagai budak atau nafsu seks seorang Mulder yang berkebangsaan Belanda itu.

Hingga suatu hari ia terkubur di semak-semak dan ditemukan oleh seorang pemuda kemudian menyerahkannya kepada seorang ibu yang memutuskan hidupnya lari dari kehidupan pribadinya. Bahkan berusaha lari dari sisi perempuannya. Lari ke dalam obsesi, ambisi, dan kekayaan. Dalam usia separuh baya ia membunuh kebahagiaannya sebagai perempuan. Ia melakukan apa saja untuk melupakan bahwa ia adalah perempuan.

4. Deskripsi Temuan Penelitian

Pada bagian ini penulis kemukakan beberapa penemuan kalimat/ adegan (*scene*) yang mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender dan etika yang terkandung dalam novel *Wajah Sebuah Vagina*. Kalimat-kalimat yang sarat akan unsur dan nilai-nilai kesetaraan gender dan etika tersebut ditampilkan oleh sosok perempuan Jawa bernama Mira sebagai berikut :

Deskripsi Temuan Penelitian

No	Deskripsi Temuan	Hal	Nilai-nilai/ Etika	Kesetaraan/ keadilan gender
1	“Ya, benar. Terima kasih” Mira memeluk Totti, “E...tapi, bukankah abangmu Mbeko	36	√	
2	“Om bukan main jauhnya,” Mira menggeleng-geleng. “Sungguh berhati emas kalian semua. Dengan apa saya bisa membalas kebaikan kalian semua? Sungguh, saya berhutang budi dan hutang itu tidak akan pernah terbayar sampai saya dipanggil Gusti Allah”	38	√	
3	“Ya, saya memang gembira. Ya...ya... saya harus mendekati diri pada Gusti Allah. Ya Gusti, matur nuwun!” mira menengadahkan kepalanya ke atas, sambil bersembah. Kemudian ia memandangi Totti, “Saya makin yakin bahwa Gusti Allah itu ada!”	38	√	
4	“Dik Totti tidak bersalah apa-apa padaku. Yang salah aku sendiri. Karena, aku cengeng,” kata Mira sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan Totti	41	√	
5	“Makanya saya kwalat...jadi sengasara begini. Oleh, kang Suhar maafkan saya,” Mira akhirnya terisak-isak menyesali perbuatannya meninggalkan Kang Suhar, suaminya	42	√	
6	Saya dirusuh melayani mereka bila sedang ke Jakarta, tiap malam mengantar bir untuk mereka. Ya, saya mondar-mandir keluar-masuk hotel melalui pintu belakang. Itu bisa saya lakukan dengan mulus karena saya menyogok penjaga hotel”	43		√
7	Nah, lurah di desa kami, Pak Prakoso namanya, juga kaya-raya. Kekayaannya untuk foya-foya, royal, main perempuan. Setiap perempuan yang cantik di matanya	46	√	
8	“Benar, Kak. Granny juga bilang begitu. Vagina itu benda yang suci dan merupakan kehormatan perempuan. Tapi, saya pernah dengar ada laki-laki bicara, vagina itu merupakan sumber kenikmatan hidup yang tiada tandingan. Maka, vagina banyak diburu laki-laki.	48	√	
9	“Ya, karena tidak ada jalan lain yang bisa saya lakukan pada waktu itu, selain menjadi WTS,” tanggap Mira geram.	49	√	

No	Deskripsi Temuan	Hal	Nilai-nilai/ Etika	Kesetaraan/ keadilan gender
10	Padahal aku sudah merengek berkali-kali, mau menjadi babu di rumah dia, untuk membayar biaya hidup saya selama menumpang di rumahnya”.	49	√	
11	“Hidup di kota besar memang tidak mudah, kalau tidak punya pekerjaan pasti. Pekerjaan pasti hanya bisa diperoleh bila kita punya keahlian. Lebih baik lagi, kalau punya pendidikan tinggi – ijazah. Sejak kecil aku mengidamkan punya ijazah sekolah tinggi, agar bisa mendapat pekerjaan pasti, pekerjaan yang mapan. Kenyataannya? Karena kemiskinan yang parah, jadi saya hanya mampu memiliki Sekolah Dasar yang tidak laku untuk melamar pekerjaan.	50		√
12	Tabungan saya, saya kuras untuk membiayai nenek saya. Ternyata, nenek meninggal seminggu setelah dioperasi.	50	√	
13	Maka, ketika ia melamar saya, saya langsung mau dan Mas Suhar saya tinggalkan begitu saja....	51	√	
14	“Tidak. Begitu Mulder melamar saya, saya tidak langsung dinikahi. Kami hidup bersama.	51	√	
15	Saya mulai membuka lembar hidup baru. Saya ubah penampilan saya. Juga nama saya – Sumirah – Mirah, menjadi Mira.... Biar seperti benar-benar perempuan kota, perempuan kota yang kaya....”	53		√
16	Tapi, yang paling menyenangkan saya adalah, saya dekat Mulder bica cas-cis-cus berbahasa Inggris. Jadi, saya bisa gaul dengan teman-teman Mulder yang bule-bule itu. Lebih hebat lagi, Mulder mengajari saya berbisnis, menangani usahanya, jual beli emas dan berlian,” mata Mira berbinar-binar.	53		√
17	Celananya, bagian bawahnya, pas wajah...ada jendelanya...ya ada lubangnya, jadi... Mulder dapat dengan mudah menyentuh-nyentuh wajah maupun clitoris saya...kapan saja dia mau.	54	√	
18	“Saya paling suka kalau Mulder berbuat begitu. Saya merasa nikmat, tanpa harus capek,” jelas Mira, matanya sedikit membinar	54	√	

No	Deskripsi Temuan	Hal	Nilai-nilai/ Etika	Kesetaraan/ keadilan gender
19	Ah, saya pikir, saya bukan gadis tolol meskipun berasal dari udik	73	√	
20	Anak-anak muda Zulu berpendapat, kalau bisa dansa-dansi, berdisco, clubbing dan pesta-pora sama Afrikaner itu modern, maju, hebat...elit...berkelas.	74	√	
21	Padahal bagi kita, kehilangan keperawanan merupakan aib besar, karena vagina itu merupakan simbol kehormatan dan martabat bagi perempuan	77	√	
22	Tubuh saya harus tetap suci, bebas sentuhan tangan-tangan lelaki Afrikaner, kecuali bersalaman dengan Umfundisi James Ferguson – Pendeta yang mengirim sekolah saya ke sekolah Guru di Pie-Bourg”. Tegas Ibu Sepuh serius.	78	√	
23	Rasa takut itu timbul karena ia memikirkan keberadaan dirinya yang tersangsang di Afrika karena perlakuan Mulder, si Kulit Putih. “Sampai kapan aku akan berada di Bumi Afrika, bumi yang asing ini?” Mira bertanya-tanya	91		√
24	Setelah puas berpelukan, mereka lalu berdansa, diiringi irama waltz. Pasangan Mulder-Mira berputar-putar di kamar yang diterangi cahaya remang-remang dan berkondisi sejuk karena tiupan lidah-lidah AC dari sudut kamar.	94		√
25	...ini membuatnya percaya diri serta mampu melupakan masa kecilnya yang penuh kepahitan karena dicap sebagai anak PKI.	97		√
26	“Dik Totti, saya pikir Bu Sepuh tidak berpikiran kolot. Bu Sepuh mempertahankan adat. Itu bagus sekali dan wajib kita tiru jejaknya.	107		√
27	“Tapi, Granny... Kak Mira itu kok masih melamun terus ya? Matanya itu menatap jauh, kosong.... Malah, akhir-akhir ini kulihat sering bicara sendiri. Lalu tersenyum, tidak lama kemudian terisak-isak. Malah, semalam juga begitu...” bisik Mira	172		√
28	Dia kan punya hak untuk memilih jalan yang dianggap bisa memberinya kehormatan,	173		√

No	Deskripsi Temuan	Hal	Nilai-nilai/ Etika	Kesetaraan/ keadilan gender
	martabat dan masa depan yang cerah. Soal dia akhirnya tertipu, itu namanya usahanya belum berhasil. Tapi, apa pun bentuknya dia sudah berjuang....”			
29	“Perjuangan Mira tidak salah. Hanya kurang tepat, karena salah perhitungan. Ya, bisa dimaklumi, pendidikan Mira tidak tinggi. Sedangkan orang yang diharapi Mira ya si Mulder itu....bagaimanapun ia lebih terpelajar, lebih pengalaman. Ya, seabodoh-bodohnya orang Barat, ya....mendapat pendidikan lebih baik dari kita.	173		√
30	Tubuhnya gemetar dan basah kuyup oleh keringat dingin. Sedangkan celana dalamnya basah oleh air kencing campur darah. Baunya anyir dan pesing.	180		√
31	“You tahu, Carla...laki-laki itu bisa menipu, bisa mempermainkan perempuan, kalau perempuannya mau, kalau perempuannya lemah. Kalau tidak ya....”	201		√
32	Menurutku, Mira itu memang perempuan tidak bener. Saya dengar dari cerita Julia, dia meninggalkan suaminya – seorang sopir taksi, lalu hidup bersama lelaki yang membuangnya di sini. Kalau dia perempuan baik-baik, ya tdiak meninggalkan suaminya toh?	202	√	
33	“Hem, apa itu? Para aktivitas gila! Para perempuan pemimpin”. Ian Camarro mengomentari para aktivitas pembela hak-hak perempuan itu dengan sinis, karena ia merasa mereka merenggut Julia dari peluknya.	211		√
34	“Ah, Papa...mereka bukan para perempuan gila,” Nicho tertawa, “Mereka perempuan perkasa, yang mengabdikan hidup mereka untuk membela hak-hak kaumnya”.	211		√
35	Darling, darling, tentu saya menginginkan kau kembali ke rumah ini. Tapi, saya juga berharap, kau mendukungku menolong kaumku yang tertindas, please darling...!	218		√
36	“Julia, you bertindak over-acting! Lepas kontrol. Terlalu emosional. Stop semua kegiatan you yang mengatasnamakan membela hak-hak perempuan. Urusi saja rumah tangga	218		√

No	Deskripsi Temuan	Hal	Nilai-nilai/ Etika	Kesetaraan/ keadilan gender
	kita, kalau you masih ingin punya hak menjadi istriku, punya hak menajdi ratu rumah tangga keluarga Camarro yang terhormat”			
37	“Nyonya, turuti saja kemauan suami Nyonya. Dalam hidup ini, kita memang tidak bisa memperoleh segala yang kita inginkan. Lagi pula ada satu hal yang perlu kita ingat, lelaki masih tetap mendominasi dunia ini.	218		√
38	“Itu saya rasakan. Apabila saya lahir, tumbuh dan besar dari Suku Zulu. Nyonya tahu, perempuan Zulu pada masa kecil saya, perannya sama dengan ternak. Hanya punya hak dibuntingi dan melahirkan anak. Untuk berjalan berdampingan dengan suaminya pun dilarang.	219		√

Deskripsi temuan di atas, penulis guguskan sebagai berikut :

No	Hasil temuan deskripsi	Jumlah temuan	Persentase
1	Nilai-nilai/ etika	19 buah	50%
2	Kesetaraan kebaikan/ gender	19 buah	50%
	Jumlah temuan	38 buah	100%

Berdasarkan deskripsi data di atas diketahui bahwa alur cerita dalam novel tersebut sarat akan unsur dan nilai-nilai kesetaraan gender dan etika yang implementasinya terlihat pada sikap dan perilaku; tidak tanggung jawab, obsesif, ambisi, cinta, dan harta dari tokoh cerita itu.

Selanjutnya berdasarkan analisis data dan informasi di atas diketahui bahwa dari jumlah 38 temuan/ adegan cerita (*scene*), ternyata, adegan-adegan yang menunjukkan adegan nilai-nilai/ etika terdapat 50% dan kesetaraan gender terdapat 50%.

Sementara, secara umum, isi (*content*) novel tersebut dapat dikatakan sarat akan unsur kesetaraan gender dan etika, pendidikan, moral, ideologi, filsafat, dan psikologi yang dikemas dengan bahasa lugas. Unsur dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut ditampilkan oleh tokoh utamanya, yaitu Mira, seorang perempuan desa.

Jika diperhatikan dengan saksama, maka, tampak dengan jelas ada beberapa nilai yang diperankan oleh Mira berkaitan dengan kesetaraan gender dan etika. Di samping nilai-nilai tersebut di atas, tampak pula dalam dimensi-dimensi lain di antaranya : obsesi, ambisi, cinta, dan harta. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat positif, yakni tidak pernah merasa puas terhadap apa yang telah dicapai, merindukan kedua orang tuanya, sangat menginginkan pulang ke kampung halaman, dan mandiri --- sedang yang bersifat negative adalah; Mira merupakan seorang yang gila kehormatan (*ambisius*), mendewakan harga diri, tidak jelas agama yang dianutnya

(abangan), tidak bisa membangun rumah tangga yang utuh, dan tidak menghargai cinta yang agung.

5. Penyajian Pola Kesetaraan Gender

Sebagai pengarang tentu menghendaki agar hasil karyanya benar-benar dapat dinikmati oleh para pembacanya sehingga mereka larut dalam sistem dan alur cerita dalam bacaan itu. Dengan demikian, maka, para pembaca seolah-olah menjadi bagian dari keseluruhan cerita. Karena itu, teknik penyajian cerita dan penggunaan bahasa oleh setiap pengarang menjadi instrumen dan media penghubung pola pikir serta pesan-pesan pengarang kepada para pembacanya, sehingga dengan cerita itu mereka turut larut dalam suasana (kondisi) yang ditampilkan dalam cerita. Secara tegas dapat dikatakan, kekuatan dan pengaruh suatu bacaan terhadap pembaca.

Seperti telah diutarakan, novel ini adalah novel populer biasa tentang obsesi, ambisi, harta dan cinta. Oleh sebab itu, tema yang diusung pengarang novel ini adalah kesetaraan gender dan etika yang ditampilkan oleh seorang perempuan desa bernama Mira yang memiliki karakter pragmatis, ambisius, dan simplisis.

Alur cerita ditulis secara runtut (sistematik) dimulai dengan menampilkan kehadiran seorang perempuan desa yang terusir akibat ulah Kepala Desanya, kemudian menjadi WTS, selanjutnya menjadi istri seorang supir taksi di Jakarta, yang hendak meraih kesuksesan-kesuksesannya dalam mewujudkan setiap mimpi, cita, dan kehendak dirinya.

Sekalipun dalam kehidupan pribadinya ia sering mengabaikan cinta dan sisi feminismenya, namun, Mira adalah seorang perempuan yang ditakdirkan Tuhan seperti perempuan kebanyakan; yaitu harus menikah di usia muda dengan pria yang lebih tua. Namun, karena perbedaan karakter antara ia dengan suaminya dalam prinsip, cara pandang, dan seterusnya, maka, pernikahan tersebut tidak langgeng dan harus berujung walau tanpa ada perceraian. Ia mencampakkan suaminya dengan begitu saja.

Pola, alur, dan perwatakan yang ditampilkan oleh tokoh utama novel ini, Mira, menjadi suatu kehamonisan tema yang hendak disampaikan oleh pengarangnya mengenai kesetaraan gender yang dibumbui oleh obsesi, ambisi, harta, dan cinta.

Kemudian, bentuk pola kesetaraan gender dan etika disusun secara sistematis dan silih berganti, baik nilai solidaritas, tanggungjawab, aktivitas, optimisme, pragmatisme, feminisme, ideologi serta idealisme sehingga membentuk sebuah tema bahwa novel ini didominasi oleh pelecehan wanita atau ketidakadilan gender dan etika yang ditampilkan oleh tokoh utama novel ini, Mira, seorang perempuan desa yang hidup dan dibentuk oleh kultur kemiskinan dan trauma berkepanjangan karena kedua orang tuanya dibunuh oleh PKI semasa ia masih kecil. Dari hasil temuan diketahui bahwa nilai perjuangan yang paling tinggi/dominan adalah pragmatisme dan ambisi.

Karena karakter tokoh utama tidak mencerminkan seorang yang memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan gender dan emansipasi serta tidak memiliki etika, maka, secara universal, tokoh novel ini telah menodai derajat kaum perempuan pada umumnya.

6. Penafsiran dan Uraian

Sebelum penulis menafsirkan beberapa hasil temuan sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, pada bagian ini, penulis akan mendeskripsikan sinopsis dari keseluruhan isi yang terapat dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* dengan harapan dapat memberikan ilustrasi kepada penulis dalam memberikan penafsiran tersebut.

Novel populer biasa, yang mengisahkan tentang obsesi, ambisi, harta dan cinta dalam bahasa sederhana dan mengesankan. Sebuah novel yang kaya akan muatan filsafat serta menarik untuk diikuti.

Pesan yang diinginkan oleh pengarang novel ini adalah bahwa emansipasi wanita (kesamaan dan keadilan gender) harus segera mendapat pengakuan dari semua orang. Emansipasi yang tidak dibimbing oleh nilai-nilai keagamaan dan integritas pribadi, sejatinya, akan menimbulkan ketimpangan bagi kehidupan para perempuan. Meski demikian, ada beberapa nilai yang dapat dipetik sehubungan dengan kesetaraan gender yang dapat ditumbuhkembangkan dalam tiap ruang dan waktu karena kebenarannya memiliki nilai-nilai universal, di antaranya aktivis.

Aktivitas merupakan kausalitas dari obsesi dan ambisi seseorang dan faktor tantangan (kesempatan, kans) lingkungan yang mendorong (menstimuli) seseorang untuk beraktivitas seperti yang dilakukan seorang wanita/perempuan bernama Mira.

7. Implikasi dalam Pembelajaran Sastra

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* dapat diangkat menjadi pokok-pokok bahasan dalam proses pembelajaran sastra dan budaya berkaitan dengan penanaman, pembentukan, dan pengembangan watak serta karakter anak-anak bangsa.

Nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kesetaraan dan keadilan gender, etika, hakikat cinta, ketaatan, kesabaran, kesederhanaan, dan lain-lain.

Akhirnya, sukses tidaknya suatu proses pembelajaran atau pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan formal berada di tangan guru atau dosen, hal ini karena guru dan dosen memegang peranan strategis terutama dalam membentuk watak atau karakter anak bangsa tersebut --- oleh karena itu, mereka harus memiliki sejumlah kompetensi; personal, sosial, pedagogik, profesional, dan akademik. Sekalipun demikian, hal terpenting yang harus dimiliki guru dan dosen khususnya dalam konteks pendidikan bangsa/nasional, mereka harus didukung oleh pemahaman terhadap filsafat manusia, filsafat pendidikan, filsafat sastra, dan filsafat agama.

8. Simpulan

Nilai-nilai kesetaraan gender yang paling banyak ditemukan dalam isi cerita, novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto menampakkan betapa tokoh utama novel tersebut, yakni Mira, memiliki karakter yang kuat. Ia seorang perempuan desa yang pragmatis, tidak bertanggung jawab, obsesif, ambisius, cinta, dan harta. Sehingga tidak heran bila ia disukai teman-teman atau orang yang mengenalnya. Selanjutnya berdasarkan analisis data dan informasi di atas, maka, diketahui bahwa dari jumlah 38 temuan/adegan cerita (*scene*), ternyata, adegan yang

menunjukkan nilai-nilai/ etika berjumlah 50% dan kesetaraan gender juga memiliki nilai yang sama, yakni 50%.

Kecenderungan nilai kesetaraan gender dan etika yang dominan adalah pragmatisme, tidak bertanggung jawab, obsesif, ambisius, cinta, dan harta. Kenyataan itulah yang menyebabkan Mira terjerumus dalam kenistaan/kehinaan dan kehancuran. Di sini, pengarang bermaksud dengan sub-misinya mengulas nilai kesetaraan gender dan etika, serta mengajak pembaca dan masyarakat luas untuk meningkatkan perenungan tentang hidup --- ternyata, hidup adalah perjalanan impian menuju kematian --- oleh sebab itu, seyogianya, novel ini dapat menjadi bacaan utama bagi mahasiswa BIPA dan masyarakat akademik, karena di dalamnya mengandung unsur mendidik, menghibur, mencerdaskan dan begitu kuat dalam ajaran, perasaan, dan penokohnya.

Selanjutnya, nilai yang diperankan oleh Mira berkaitan dengan kesetaraan gender dan etika. Di samping nilai-nilai tersebut, sejatinya, tampak pula dalam dimensi-dimensi lain di antaranya: obsesi, ambisi, cinta, dan harta. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat positif, yakni tidak pernah merasa puas terhadap apa yang telah dicapai, merindukan kedua orang tuanya, sangat menginginkan pulang ke kampung halaman, dan mandiri; serta kebalikannya, dan negative; yakni gila kehormatan (ambisius), mendewakan harga diri, menghalalkan segala cara, tidak jelas agama yang dianutnya (abangan), tidak bisa membangun rumah tangga yang utuh, dan tidak menghargai cinta yang agung.

Daftar Pustaka

- Adjl Z. Januar, 1997, *Teori Sastra*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Aryatirtawirya, 1993, *Apresiasi Sastra dan Prosa*, Ende-Flores : Nusa Indah
- Baker, 1979, *Konsep Seni Sastra - Cerpen dan Novel*, Kualalumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Badudu, Yus, 1996, *Sari Kesusastraan Indonesia*, Bandung : Pustaka Prima
- Driyarkara, 1996, *Percikan Filsafat*, Jakarta : Gramedia.
- Driyarkara. 2008. *Filsafat : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Echol, F. John, dan Hasan Shadily, 1996, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia.
- Esten, Musal, 1978, *Kesusastraan : Pengantar Teori dan Sejarah*, Bandung : Angkasa.
- Hall, Calvin S., Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanum, Zulfa, 2004, *Metode Penelitian Kesusastraan*, Selangor : Darul Ehsan.
- _____, 2005, *Psikologi Kesusastraan*, Depok : Inti Prima Graphic.
- Hatta, Muhammad. 2006. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta : Gramedia.
- Hornby, 1996, *The Progressive English Dictionary*, London : Oxford University Press.
- Hudson, W.H., 1997, *An Introduction to The Study of Literature*, London : George G. Harrap & Co.
- Jaya. Universitas Indraprasta PGRJ, 2004, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Jassin, H.B., 1985, *Penyair dan Daerahnya*, Jakarta: Gunung Agung.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1996, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Kamus Umum Lengkap Internasional Populer, 1978, Jakarta : Series 555.
- Kledon, Ignas, 2008, *Sejarah Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius.
- Luxemburg, Jan Van, 1996, *Pengantar Ilmu Sastra : Tejemahan Dick Handoko*, Yogyakarta: Kanisius.
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Methodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaj Rosdakarya Offset.
- Magnis Suseno, 1996, *Filsafat Manusia*, Jakarta : Gramedia
- Nurgiyartoro, Burhan, 1995, *Bimbingan Apresiasi Sastra*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- _____. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B., 1998, *Pengamar Apresiasi Sastra*, Malang : Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya.
- Reene, Wellek, 1990, *Theory of Literature*, New York : Harveas Book Harcourt HW. Inc.
- Saad, Saleh, 1976, *Tentang Kritik Sastra*, Jakarta : Gunung Agung.
- Semi, Atar, 1993, *Anatomi Sastra*, Padang : Angkasa Raya.

- Sukarto, Sugihastuti, 2002, *Kritik Sastra*, Jakarta : Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa.
- Sumardjo, Jakob, 1998, *Aptssiasi Kesusastraan*, Bandung : Angkasa
- Tarigan, H.G., 1985, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung : Angkasa.
- Teeuw A., 1983, *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengatur Teori Sastra*, Jakarta : Pustaka
- Warren, Austin, 1989, *Kesusastraan : Pengantar Teori dan Sejarah*, Bandung : Angkasa.
- Yassin, H.B., 1986, *Tifa Penyair dan Daerahnya*, Jakarta : Gunung Agung
- Zulfahnur, Z.F., 1997, *Teori Sastra*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.
- Zain, Moh Sutan. Dan J.S. Badudu. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.